

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa*) merupakan komoditas pertanian utama di Indonesia dan Asia, karena beras menjadi sumber karbohidrat pokok bagi sebagian besar masyarakat, padi berperan penting tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi petani di berbagai wilayah (Susanto *et al.*, 2023). Secara botani, padi termasuk famili *Poaceae* dengan ciri akar serabut, batang beruas, dan daun berurat sejajar. Tanaman ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan lembab dan tergenang. Struktur tanaman padi terdiri atas organ vegetatif (akar, batang, daun) dan organ generatif (malai, bunga, dan gabah) (Sayuthi *et al.*, 2020).

Pertumbuhan padi terbagi menjadi tiga fase, yaitu vegetatif, generatif, dan pemasakan. Fase vegetatif ditandai dengan pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah anakan, dan luas daun. Fase generatif berlangsung dari pembentukan malai hingga berbunga, sedangkan fase pemasakan terjadi hingga gabah siap dipanen (Sudewi *et al.*, 2020). Pada fase akhir, gabah terbentuk sebagai buah padi yang masih terbungkus sekam, sedangkan beras merupakan endosperm hasil pengolahan gabah (Sayuthi *et al.*, 2020). Tanaman padi dapat dibudidayakan sepanjang tahun dengan kebutuhan curah hujan sekitar 200 mm per bulan atau 1500–2000 mm per tahun serta membutuhkan penyinaran matahari penuh, kondisi lingkungan yang sesuai,

terutama kelembapan yang cukup, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal tanaman padi (Alfi *et al.*, 2024).

2.2. Produksi dan Produktivitas Padi

Produksi padi merupakan hasil akhir dari proses budidaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja, dan kemampuan manajerial petani (Lucky *et al.*, 2025). Keempat faktor ini saling berkaitan dalam menentukan jumlah serta kualitas gabah yang dihasilkan. Proses produksi padi tidak hanya berhenti pada kegiatan budidaya di lahan, tetapi juga berlanjut ke tahap pascapanen yang mencakup pengeringan, penyimpanan, hingga pengolahan hasil (Jaya *et al.*, 2024).

Produktivitas padi menggambarkan tingkat efisiensi antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan dalam proses produksi (Nurdiana *et al.*, 2025). Semakin tinggi produktivitas, semakin efisien penggunaan sumber daya dalam menghasilkan gabah. Produktivitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas benih, kondisi tanah, sistem irigasi, pengendalian hama, serta kondisi iklim (Gunawan *et al.*, 2024).

2.3. Penggilingan Padi

Penggilingan padi merupakan komponen penting dalam penanganan pascapanen yang menghubungkan proses produksi, pengolahan, hingga pemasaran beras, proses ini berperan dalam menyediakan beras baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Iqbal *et al.*, 2020). Penggilingan dilakukan setelah gabah

dikeringkan untuk memisahkan sekam sehingga dihasilkan beras putih, dengan produk samping berupa sekam (15–20%), dedak atau bekatul (8–12%), dan menir ($\pm 5\%$) (Widyanugraha *et al.*, 2020). Berdasarkan kapasitasnya, penggilingan padi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu besar (≥ 1000 kg/jam), sedang (700-1000 kg/jam), dan kecil (300-700 kg/jam) (Kalsum *et al.*, 2020). Perbedaan kapasitas ini menunjukkan variasi kemampuan teknis usaha, namun seluruhnya tetap memiliki peran penting dalam penyediaan beras sebagai bahan pangan utama (Al Ubaidillah *et al.*, 2024).

Produktivitas penggilingan padi adalah kemampuan usaha dalam menghasilkan beras secara efisien dari segi jumlah dan mutu dengan memanfaatkan gabah, tenaga kerja, dan mesin secara optimal, produktivitas dipengaruhi oleh kondisi mesin, teknologi, kualitas bahan baku, dan manajemen operasional (Annisa *et al.*, 2025). Produktivitas juga berkaitan dengan efisiensi waktu dan biaya produksi, di mana usaha yang produktif tidak hanya menghasilkan output tinggi tetapi juga meminimalkan limbah dan menjaga mutu produk, peningkatan ketersediaan gabah berkualitas turut mendorong peningkatan produktivitas penggilingan padi (Putri *et al.*, 2024).

2.4. Biaya Produksi

Biaya merupakan keseluruhan pengeluaran modal yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk menutupi semua kebutuhan operasional dalam menghasilkan suatu produk selama periode tertentu (Imran dan Indriani, 2022). Biaya memiliki peran penting dalam kegiatan produksi karena secara langsung menentukan

efisiensi dan tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh pelaku usaha. Biaya produksi sendiri adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi menjadi produk akhir, termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Arrasyid, 2021). Besarnya biaya produksi tersebut akan memengaruhi nilai jual produk serta berperan dalam menentukan keuntungan usaha.

Pada usaha penggilingan padi, biaya produksi dipengaruhi oleh skala usaha yang dijalankan di mana semakin besar skala usaha maka semakin besar pula alokasi biaya yang diperlukan seiring meningkatnya kapasitas produksi, komponen biaya utama pada seluruh skala usaha ini adalah pembelian gabah yang diikuti oleh biaya tenaga kerja serta bahan penunjang seperti bahan bakar, karung, dan benang (Putri *et al.*, 2024). Perbedaan skala usaha tersebut turut memengaruhi struktur biaya tetap dan variabel yang menentukan besarnya total biaya produksi serta jumlah output yang dihasilkan (Al Ubaidillah *et al.*, 2024). Struktur biaya dalam proses produksi secara umum terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

2.4.1 Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi (Imran dan Indriani, 2022). Pengeluaran ini umumnya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang perusahaan seperti pengadaan aset tetap atau kontrak sewa. Struktur biaya tetap pada usaha penggilingan padi mencakup sewa lahan atau gudang, pajak bumi dan bangunan, serta penyusutan aset seperti mesin penggiling (*rice milling unit*). Besaran biaya per

unit akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah produksi akibat sifat biaya tetap yang tidak dipengaruhi oleh volume *output* yang dihasilkan (Putri *et al.*, 2024).

2.4.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan jenis pengeluaran yang besarnya berubah mengikuti volume produksi yang dihasilkan (Arrasyid, 2021). Hubungan antara biaya variabel dengan jumlah produksi bersifat searah, yang berarti peningkatan volume produksi secara otomatis akan menyebabkan kenaikan total biaya variabel karena adanya penambahan input yang digunakan dalam proses tersebut (Imran dan Indriani, 2022). Karakteristik biaya ini menjadi indikator penting dalam mengukur efisiensi operasional karena besarnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan produksi di lapangan. Komponen biaya variabel pada umumnya meliputi pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, serta kebutuhan penunjang seperti pengemasan (Al Ubaidillah *et al.*, 2024).

2.5. Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjualan produk dalam suatu periode tertentu. Penerimaan dapat dipahami sebagai seluruh pendapatan yang diterima perusahaan dari produk yang berhasil dijual kepada konsumen (Afiza, 2024). Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh volume produk yang dipasarkan dan harga jual yang berlaku, sehingga analisis penerimaan

biasanya dilakukan dengan melihat total hasil penjualan dalam periode tertentu (Aisyah dan Fachrizal, 2020).

Pada usaha penggilingan padi, penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan proses produksi dan dinamika pasar. Volume beras yang dihasilkan berhubungan dengan mutu dan rendemen yang dicapai selama penggilingan. Peningkatan mutu dan rendemen beras dapat dilakukan dengan memanfaatkan kapasitas terpasang secara optimal, meningkatkan efisiensi biaya, serta memperkuat kelembagaan usahav(Afiza, 2024). Perubahan pada aspek-aspek ini dapat memengaruhi jumlah beras yang tersedia untuk dijual sehingga berdampak pada besar kecilnya penerimaan. Fluktuasi harga gabah dan beras, yang biasanya dipengaruhi oleh musim dan kondisi pasar, juga menjadi faktor penting karena perubahan harga dapat meningkatkan atau menurunkan nilai penerimaan (Aisyah dan Fachrizal, 2020).

2.6. Pendapatan

Pendapatan pada dasarnya mencerminkan nilai ekonomi yang masuk ke perusahaan setelah transaksi penjualan diselesaikan (Arrasyid, 2021). Pendapatan berfungsi sebagai dasar penilaian efektivitas manajemen, karena besarnya pendapatan mencerminkan sejauh mana pengusaha mampu mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan usaha (Abubakar dan Arif, 2020).

Pendapatan pada usaha penggilingan padi bersumber dari kegiatan pengolahan padi menjadi beras dan hasil penjualannya kepada konsumen (Aslichah *et al.*, 2018). Pendapatan yang diterima pengusaha penggilingan padi dapat

mengalami perubahan karena adanya perbedaan dalam manajemen biaya dan strategi usaha, namun usaha ini tetap dinilai layak dijalankan karena mampu memberikan keuntungan secara berkesinambungan (Iqbal *et al.*, 2020). Pendapatan penggilingan padi terbentuk dari pengelolaan modal, biaya, dan strategi usaha untuk mencapai keuntungan yang berkesinambungan (Kusbiantoro, 2021).

2.7. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Tasmita, 2023). Rasio ini tidak hanya menunjukkan besar kecilnya keuntungan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai efisiensi pengelolaan biaya serta kinerja usaha secara keseluruhan dalam menghasilkan laba (Astuti *et al.*, 2021). Profitabilitas diukur menggunakan *gross profit margin* dan *net profit margin*. Kedua rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai kemampuan usaha dalam menghasilkan laba, baik dari sisi laba kotor maupun laba bersih, sehingga dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan usaha secara sistematis.

2.7.1 Profitabilitas

Profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk melihat kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dalam periode tertentu (Tasmita, 2023). Profitabilitas tidak hanya dipahami sebagai besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga sebagai gambaran apakah kegiatan usaha

sudah berjalan secara efisien atau belum. Usaha dengan tingkat profitabilitas yang baik biasanya menunjukkan bahwa kegiatan produksi dan penjualan dapat dijalankan tanpa beban biaya yang terlalu besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Laba yang diperoleh tidak hanya berhenti sebagai hasil akhir dari kegiatan usaha, tetapi juga dapat digunakan kembali untuk mendukung operasional maupun pengembangan usaha di periode berikutnya. Laba juga dapat dialokasikan sebagai cadangan dana yang berfungsi menjaga kestabilan usaha ketika terjadi perubahan kondisi pasar atau biaya produksi, kondisi ini juga menggambarkan bahwa usaha memiliki ruang yang cukup untuk menjalankan operasionalnya secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada pendanaan dari luar, seperti pinjaman atau kredit (Astuti *et al.*, 2021). Usaha yang mampu menghasilkan laba lebih stabil cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membiayai kegiatan operasional melalui laba yang ditahan (Tasmita, 2023). Profitabilitas tidak hanya menunjukkan hasil usaha, tetapi juga mencerminkan kemampuan usaha dalam menjaga keberlanjutan kegiatan operasionalnya.

2.7.2 *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba kotor dengan total penjualan setelah dikurangi biaya pokok produksi (Tasmita, 2023). Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana usaha mampu mengelola biaya produksi dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Semakin tinggi nilai GPM, semakin besar selisih antara pendapatan dan biaya produksi, yang mengindikasikan efisiensi dalam proses produksi. Sebaliknya,

nilai yang rendah dapat menunjukkan adanya tekanan pada biaya produksi atau kurang optimalnya pengelolaan harga jual. GPM juga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap posisi usaha dibandingkan dengan usaha sejenis dalam industri (Maruta, 2019). Hal ini membantu dalam menilai apakah tingkat keuntungan yang diperoleh sudah berada pada kondisi yang wajar atau masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan efisiensi biaya dan strategi penetapan harga.

2.7.3 Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari total penjualan setelah seluruh biaya yang terkait dengan operasional usaha diperhitungkan. Pengukuran ini digunakan untuk melihat sejauh mana usaha mampu menghasilkan laba bersih dari seluruh kegiatan yang dijalankan. Nilai NPM mencerminkan efektivitas pengelolaan usaha dalam mengendalikan biaya sekaligus menghasilkan laba yang optimal. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin baik kemampuan usaha dalam menjaga efisiensi operasional dan menghasilkan laba yang bersih dari aktivitas penjualan (Tasmita, 2023).

Net Profit Margin (NPM) juga sering digunakan sebagai alat untuk melihat posisi kinerja usaha dibandingkan dengan usaha sejenis di industri yang sama. Nilai NPM yang lebih tinggi dari rata-rata industri menunjukkan bahwa usaha memiliki efisiensi biaya yang baik serta peluang keberlanjutan usaha yang lebih stabil, sedangkan nilai yang lebih rendah menjadi indikasi bahwa pengelolaan biaya masih perlu dievaluasi (Astuti *et al.*, 2021).

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi dan perbandingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Nasution <i>et al.</i> , (2025)	Analisis profitabilitas usaha penggilingan padi di UD Dadi Mulyo Kabupaten Jepara.	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta rasio profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan tahunan sebesar Rp340.812.147. Nilai GPM tercatat 8,74% dan NPM 8,69%, angka ini berada di bawah standar industri (GPM 30% dan NPM 20%). Usaha disarankan mengoptimalkan biaya variabel untuk meningkatkan margin laba.
Rafif <i>et al.</i> , (2024)	Analisis Profitabilitas Usahatani Pembibitan Tanaman Durian di CV. Alam Lestari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang.	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan wawancara langsung dan dokumentasi. Analisis data secara kuantitatif melalui biaya, penerimaan, pendapatan, serta <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode satu bulan pendapatan Rp76.632.250. Tingkat profitabilitas sebesar 46,57%, GPM 31,42%, dan NPM 24,51% angka ini berada di atas standar industri (GPM 30% dan NPM 20%). Usaha dinilai efisien karena laba bersih yang diperoleh cukup tinggi setiap bulan.

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Supriatin <i>et al.</i> , (2019)	Analisis Profitabilitas Agroindustri Serundeng (Studi Kasus pada PT. Dinaya Sambiana Loemintoe di Dusun Cikoranji Desa Cimindi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran)	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan wawancara langsung dan dokumentasi. Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Jumlah responden hanya 1 orang. Analisis data secara kuantitatif melalui biaya, penerimaan, pendapatan, serta rasio profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan dalam satu kali proses produksi sebanyak 210 kg serundeng, penerimaan Rp13.653.333 dan pendapatan Rp6.333.333. GPM 54% dan NPM 46,39%. Menunjukkan bahwa perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya yang efisien sehubungan dengan kegiatan operasinya, maka semakin baik kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tinggi.